

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi serta untuk mengelola lingkungan hidupnya (Arwati, 2018). Bagian terbesar penduduk dunia bermata pencaharian dalam bidang-bidang di lingkup pertanian. Sejarah Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan perkebunan karena sektor-sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia.

Sebagai negara yang memiliki banyak pulau dan memiliki wilayah yang sangat luas, Indonesia adalah negara yang dianugerahi oleh kekayaan alam yang tidak pernah ada habisnya. Dari keindahan alam untuk wisata hingga kekayaan alam yang bisa diproduksi menjadi energi bagi Indonesia sendiri, salah satunya adalah sektor pertanian. Semakin hari pertanian di Indonesia semakin berkembang, hal ini memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tidak hanya untuk urusan dalam negeri, tetapi juga luar negeri. Perkembangan sektor pertanian Indonesia ini mendapatkan respon yang patut dibanggakan.

Sektor pertanian di Indonesia masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau bekerja di sektor pertanian. Sejak awal pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong kesempatan berusaha (Chusna, dkk. 2021).

Hortikultura merupakan subsektor penting dalam memenuhi kebutuhan pokok manusia. Khususnya tanaman buah dan sayuran merupakan komoditas hortikultura yang berkembang paling pesat di Indonesia. Kebanyakan sayuran mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi disebabkan hortikultura ini senantiasa dikonsumsi setiap saat (Chusna, dkk. 2021)

Perkembangan komoditas hortikultura, terutama sayur-sayuran, baik sayuran daun maupun sayuran buah, cukup potensial dan prospektif, karena didukung oleh potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, ketersediaan teknologi, dan potensi serapan pasar di dalam negeri maupun pasar internasional yang terus meningkat. Salah satu jenis tanaman sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah cabai rawit (Syukur, 2012).

Tanaman cabai rawit merupakan salah satu komoditi penting di Indonesia. Jenis sayuran ini banyak dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa melihat tingkat sosialnya. Komoditas ini mempunyai prospek cerah karena dapat menaikkan pendapatan petani, dapat memperluas kesempatan kerja dan bernilai ekonomi tinggi karena ditinjau dari kegunaannya cabai sebagai bahan baku industri yang berpeluang untuk ekspor.

Menurut Setiadi (2000) dalam Hasbullah (2021) cabai termasuk komoditas hortikultura yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Permintaan cabai cukup tinggi dan relatif kontinyu, yaitu rata-rata sebesar 4,6 kg perkapita pertahun. Waktu yang dibutuhkan untuk penanaman juga relatif singkat, dan adanya berbagai alternatif teknologi yang tersedia serta relatif mudahnya teknologi tersebut diadopsi petani merupakan rangsangan tersendiri bagi petani.

Tabel 1.1 Produksi Dan Konsumsi Cabai Nasional 2018 - 2019

Tahun	Total Jumlah Produksi (Ribuan Ton)	Konsumsi/kapita/tahun (Ribuan ton)
2018	1335,60	483,65
2019	1374,21	531,17
2020	1508,40	528,14
2021	1386,45	479,03

Sumber : Departemen Pertanian RI (2022).

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu di antara beberapa kabupaten yang ada di Jawa Timur yang memiliki produksi sayur-sayuran cukup tinggi apabila dilihat dari luas panen, produksi dan produktivitas sayur-sayuran. Salah satu produksi dalam komoditas sayur-sayuran tersebut adalah cabai rawit.

Tabel 1.2. Luas panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit di Kabupaten Situbondo tahun 2021

No	Kecamatan	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Sumber malang	37,00	898,00	24,27
2.	Jatibanteng	4,00	59,00	14,75
3.	Banyuglugur	86,00	2.172,00	25,25
4.	Besuki	-	-,00	-
5.	Suboh	25,00	1.212,00	43,28
6.	Mlandingan	113,00	6.937,00	61,39
7.	Bungatan	485,00	25.830,00	53,25
8.	Kendit	156,00	4.189,00	26,85
9.	Panarukan	10,00	215,00	21,5
10.	Situbondo	1,00	4,00	4
11.	Mangaran	-	-,00	-
12.	Panji	29,00	123,00	4,2
13.	Kapongan	10,00	5.346,00	534,6
14.	Arjasa	915,00	35.354,00	38,64
15.	Jangkar	931,00	40.098,00	43
16.	Asembagus	474,00	27.945,00	58,9
17.	Banyuputih	1.030,00	56.758,00	55,1
	Jumlah	4.403,00	207.140,00	1.008,98

Sumber : BPS Situbondo (2022).

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat Kecamatan Bungatan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki luas panen cukup besar dan perolehan panennya cukup tinggi. Pertimbangan lainnya adalah besarnya potensi cabai rawit di Kecamatan Bungatan membuat saya memilih sebagai lokasi penelitian. Selain itu cabai rawit merupakan salah satu komoditi hortikultura yang memiliki fluktuasi dan sensitivitas harga yang cukup tinggi, terutama perubahan permintaan dan penawaran. Pada saat panen raya produksi cabai rawit cenderung berlimpah dan pada saat paceklik produksi cabai rawit berkurang sehingga berdampak pada fluktuasi harga yang sangat tajam. Dampak fluktuasi produksi dan harga itu sangat besar pengaruhnya terhadap margin dan pemasaran.

Kegiatan pemasaran merupakan kegiatan yang sangat kompleks meliputi proses pengumpulan produk dari para petani, pengepakan, penyimpanan, pendistribusian, termasuk didalamnya pemilihan saluran pemasaran. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan tanpa biaya. Efisiensi pemasaran dapat dinilai dari biaya akumulasi semua proses tersebut. Sistem pemasaran akan semakin efisien apabila semua kegiatan tersebut dilakukan dengan mengeluarkan biaya minimum. Sistem pemasaran yang efisien akan mendorong rendahnya margin pemasaran sehingga

perbaikan pendapatan dipihak produsen, harga yang relatif murah bagi konsumen serta keuntungan yang normal bagi para pelaku kegiatan pemasaran akan tercapai. Sebuah sistem pemasaran dikatakan efisien apabila semua kegiatan pemasaran yang meliputi kegiatan pengumpulan komoditas ditingkat petani (tersebar pada daerah yang cukup luas), kemasan komoditas, transportasi, pengolahan serta distribusi (*wholesaling* dan *retailing*) berjalan dengan biaya minimum (Zen, 2010).

Saluran pemasaran pada cabai rawit di mulai dari petani dan berakhir pada konsumen akhir. Anggota yang saling berhubungan selama kegiatan pemasaran produk berlangsung akan membentuk sebuah saluran pemasaran. Semakin panjang saluran pemasaran maka semakin banyak biaya yang akan dikeluarkan dan semakin besar juga harga yang akan dibayar oleh konsumen akhir serta akan membuat keuntungan yang rendah, sebaliknya semakin pendek saluran pemasaran maka semakin sedikit lembaga yang terlibat sehingga harga yang akan di bayarkan oleh konsumen akan lebih kecil serta akan membuat keuntungan yang tinggi.

Meningkatnya produksi cabai rawit akan membawa pengaruh yang luas bagi perkembangan ekonomi untuk hasil pertanian, sebab hasil produksi dapat ditingkatkan, tetapi gagal dalam memasarkan hasil produksinya, maka sia-sialah usaha untuk meningkatkan produksi. Aspek pemasaran memang penting bila mekanisme pemasaran berjalan baik, maka semua pihak yang terlibat akan diuntungkan. Oleh karena itu peranan lembaga pemasaran yang biasanya terdiri dari produsen, tengkulak, eksportir, importir atau lainnya menjadi amat penting. (Ilahude, 2013).

Pemasaran produk cabai rawit juga harus diperhatikan dengan baik agar mendapatkan keuntungan yang maksimal. Pemasaran merupakan salah satu aktivitas bisnis yang di dalamnya terdapat aliran barang dan jasa dari titik produksi sampai titik konsumen. Tingginya margin pemasaran di sebabkan oleh perbedaan harga yang cukup besar antara harga yang di bayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima petani, selain itu banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat langsung dalam proses distribusi pemasaran maka semakin banyak pula biaya pemasaran. Akibat jalur pemasaran yang panjang maka pemasaran kurang efisien, atas dasar itulah maka perlu dilakukan penelitian guna untuk mengetahui margin dan saluran pemasaran cabai rawit di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

Selain permasalahan produksi, petani cabai juga menghadapi masalah pemasaran cabai rawit. Masalah ini antara lain adalah sering adanya fluktuasi harga dan belum adanya jaringan informasi pasar sehingga petani tidak dapat memperkirakan kebutuhan pasar dan akan mengalami kerugian pada saat petani panen. Adanya informasi kebutuhan pasar sangat penting bagi petani sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusannya dalam mengetahui waktu penjualan untuk mendapatkan harga jual yang menguntungkan serta minimnya harga jual menyebabkan nilai produk yang diterima petani menjadi rendah dan margin pemasaran cabai rawit yang diterima oleh petani juga rendah.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pemasaran Cabai Rawit Di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar penelitian ini adalah :

1. Ada berapa macam pola saluran pemasaran cabai rawit di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran setiap pola saluran pemasaran cabai rawit di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis macam-macam pola pemasaran cabai rawit di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.
2. Menganalisis efisiensi pemasaran setiap pola pemasaran cabai rawit di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi ilmu pengetahuan diharapkan dapat menambah khazanah di bidang sosial ekonomi pertanian, khususnya pemasaran cabai.
2. Bagi Pelaku Usaha

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan tambahan wawasan bagi Petani dan pelaku usaha cabai rawit dalam menyikapi kemungkinan masalah dalam pengambilan keputusan saluran cabai merah di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

3. Bagi Pemerintah

Bagi instansi pemerintah yang terkait dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan di sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

